

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis Daerah Penelitian

a. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Dusun Raiy terletak di Desa Raja Kecamatan Ngabang kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Landak merupakan kabupaten dapat di katakan kabupaten baru atau muda sehingga kelengkapan data Letak, Luas, dan Batas Wilayah untuk Dusun Raiy masih belum lengkap, data yang ada hanya keseluruhan Desa Raja dan Kecamatan Ngabang, itu pun tidak lengkap. Karena tidak ada data terperinci tentang Dusun Raiy Maka penulis menggunakan data Desa Raja untuk mendeskripsikan daerah penelitian. Desa Raja memiliki 4 dusun, yaitu : Dusun Raiy, Dusun Raja, Dusun Martalaya, dan Dusun Pesayangan. Desa raja terletak antara $109^{\circ} 55' 37''$ BT sampai $109^{\circ} 57' 55''$ BT dan $00^{\circ} 24' 47''$ LU sampai $00^{\circ} 24' 55$ LU. Desa Raja memiliki luas wilayah 1.480 Ha atau 14,8 Km². Desa Raja dibatasi oleh:

- 1) Sebelah utara : Desa Munggu.
- 2) Sebelah timur : Desa Ambarang.
- 3) Sebelah barat : Desa Amboyo utara.
- 4) Sebelah selatan : Desa Hilir Tengah.

b. Topografi

Topografi merupakan kenampakan bentuk permukaan bumi atau bagian daripermukaan bumi. Keadaan topografi Desa Raja khususnya Dusun Raiy bervariasi, ada yang datar, landai, miring, bergelombang.

c. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Dusun Raiy sebagian besar digunakan untuk bertani, perkebunan karet, dan perkebunan kelapa sawit sedangkan sisanya di sepanjang tepian Sungai Landak digunakan untuk pemukiman penduduk, untuk tata guna lahan di Dusun Raiy tidak di temukan data terperinci baik di kantor Desa Raja maupun di Kantor Kecamatan Ngabang karena pemerintah daerah setempat belum mengeluarkan data tata guna lahan secara terperinci.

2. Kondisi Demografi

a. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk suatu daerah merupakan satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan/kebijakan yang akan ditempuh pada suatu daerah dalam melaksanakan pembangunan untuk saat ini atau untuk masa depan. Berdasarkan data rekapitulasi jumlah penduduk pada tahun 2011, penduduk Dusun Raiy berjumlah 554 jiwa yang terdiri dari laki-laki 267 jiwa dan penduduk perempuan 287 jiwa.

$$SR = \frac{M}{F} \times 100$$

SR = Sex Ratio atau rasio jenis kelamin

M = Male atau jumlah penduduk laki-laki

F = Female atau jumlah penduduk perempuan

$$SR = \frac{267}{287} \times 100 = 93,03$$

Sedangkan jumlah penduduk pada tahun 2012, penduduk Dusun Raiy berjumlah 578 jiwa yang terdiri dari laki-laki 292 jiwa dan penduduk perempuan 286 jiwa.

$$SR = \frac{M}{F} \times 100$$

SR = Sex Ratio atau rasio jenis kelamin

M = Male atau jumlah penduduk laki-laki

F = Female atau jumlah penduduk perempuan

$$SR = \frac{292}{286} \times 100 = 102,09$$

Pertumbuhan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 adalah $578 - 554 = 24$, jadi penduduk di Dusun Raiy dalam 1 tahun adalah 24 jiwa.

b. Kepadatan dan Komposisi Penduduk Dusun Raiy.

Tidak ditemukan data terperinci di kantor Desa Raja maupun kantor Kecamatan Ngabang tentang Kepadatan Penduduk dan Komposisi Penduduk Dusun Raiy, tetapi dapat digambarkan bahwa Dusun Raiy memiliki hutan, lahan perkebunan karet, serta lahan pertanian yang luas, sedangkan jumlah pertambahan penduduk dari tahun 2011 sampai tahun 2012 adalah 24 jiwa.

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas wilayah}}$$

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{578}{14,8} = 39,05$$

Kepadatan penduduk per kilometer persegi adalah 39 orang/Km².

Hasil wawancara dengan Kepala Desa setempat diketahui komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan sebagian besar hanya tamat SD, SMP, dan SMA. Hasil wawancara dari sumber yang sama dapat diketahui mata pencaharian penduduk daerah penelitian sebagian besar berprofesi sebagai petani padi dan karet.

B. Proses Produksi Usaha Kerajinan Tudung Saji di Dusun Raiy

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi pada usaha kerajinan tudung saji adalah parang, pisau, jarum, mal untuk membentuk pola. Proses produksi usaha kerajinan tudung saji adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku dari daun pandan berduri/*sakai* (*Pandanus caricosus ramph*) dipotong dari rumpunnya kemudian durinya dibuang dan dijemur, setelah daun pandan berduri kering diukur dan dipotong sama panjang kemudian digulung.
2. Bahan baku dari bambu leman /bambu Wulung /*layau* (*Phyllostachys puberuka*) ditebang dipotong kira-kira 1 meter kemudian dibakar sebentar setelah itu kalitnya dikupas setelah itu direndam kira-kira ½ jam kemudian dijemur.
3. Paku resam/*taboyo* (*Gleichenia linearis*) dijemur, dikupas kulitnya kemudian isi dalamnya diambil untuk dijadikan tali.

4. Tali dari karung beras dilapis dua sehingga menjadi tali yang kuat untuk menjahit tudung saji.
5. Proses selanjutnya adalah penganyaman, setelah selesai kemudian anyaman dilapisi kain beludru sesuai warna yang diinginkan, setelah itu diberi payet dan motif alumunium.
6. Bagian dalam anyaman dilapisi kulit dalam bambu dan daun pandan berduri, pada bulatan dibingkai rotan (*Calamus penicillatus*) dan disirat Paku resam/*taboyo*.
7. Setelah melalui beberapa proses akhirnya jadilah produk kerajinan anyaman tudung saji dan siap dijual.

C. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Umur merupakan ciri umum dari suatu penduduk yang perlu diketahui karena dari umur dapat dilihat produktivitasnya. Umur responden bervariasi mulai dari umur 20-56 tahun dan untuk lebih jelasnya umur responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Umur Responden

Umur(Tahun)	Frekuensi	Persentase
20 - 24	1	4
25 – 29	4	16
30 - 34	6	24
35 – 39	0	0
40 – 44	6	24
45 - 49	2	8
>50	6	24
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 2 dapat diketahui sebagian besar responden berumur 25-50 tahun keatas.

b. Jenis Kelamin Responden

Mengenai karakteristik jenis kelamin responden, jenis kelamin semua responden dalam usaha kerajinan anyaman tudung saji adalah perempuan.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia dari suatu daerah yang akan mempengaruhi

sikap dan tindakan seseorang dalam menentukan aktivitas di lingkungannya dan berpengaruh terhadap pembangunan. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dikerjakan, tetapi untuk kegiatan kerajinan tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi tetapi lebih dipengaruhi pendidikan keterampilan yang diperoleh informal (turun-temurun). Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan sekolah yang telah diikuti responden yang terdiri dari Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	1	4
SD	12	48
SMP	3	12
SMA/SMK	9	36
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 3 dapat diketahui tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah tamatan SD dan SMA/SMK.

d. Lama Usaha

Lama usaha dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pengalaman pengrajin dalam melakukan pekerjaan sebagai pengrajin anyaman tudung saji. Semakin lama bekerja sebagai pengrajin maka pengalaman dalam menjalankan usaha kerajinan akan semakin baik.

Tabel 4. lama Usaha Responden

Lama Usaha (th)	Frekuensi	Persentase
3-8	3	12
9-14	10	40
15-22	12	48
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4 dapat diketahui 88 responden sudah cukup lama menekuni usaha kerajinan anyaman tudung saji.

2. Karakteristik Usaha Kerajinan Anyaman Tudung saji

Suatu usaha dapat tumbuh dan berkembang bila didukung oleh adanya karakteristik usaha. Demikian juga dengan usaha kerajinan anyaman tudung saji. Adapun karakteristik yang mempengaruhi usaha kerajinan anyaman tudung saji adalah status usaha, modal, bahan baku, dan lokasi usaha.

a. Status Usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, status usaha para pengrajin anyaman tudung saji adalah usaha kelompok.

b. Modal

Suatu usaha yang berhubungan dengan barang yang bernilai ekonomis tidak akan lepas dari modal sebagai daya dukung kelancaran kegiatan dibidang yang diusahakannya. Modal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal lancar. Pada usaha kerajinan tudung saji modal tetap yang digunakan berupa tanah yang dimiliki pengrajin, bangunan dan peralatan produksi.

Sedangkan modal lancar yang dimiliki pengrajin pada usaha kerajinan tudung saji meliputi: uang, rekening bank, persediaan bahan baku.

1) Asal Modal

Dalam menjalankan usaha kerajinan tudung saji pengrajin memerlukan modal untuk kelancaran usaha. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dapat diketahui asal modal para pengrajin kerajinan pengrajin tudung saji 100% berasal dari modal pribadi, modal tersebut dikumpulkan kepada ketua kelompok untuk membeli peralatan kegiatan usaha. Dalam hal ini para pengrajin kesulitan menyediakan modal usaha dikarenakan harga bahan-bahan tambahan seperti kain dan alumunium foil yang semakin mahal.

2) Modal Awal Produksi

Modal merupakan faktor utama dalam keberlangsungan suatu usaha. Dari hasil penelitian dapat diketahui besarnya modal yang digunakan pengrajin pada awal produksi. Besar modal yang dimiliki oleh setiap pengrajin sama besar yaitu Rp.200.000;

c. Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan untuk keperluan usaha dan lain sebagainya. Bahan baku merupakan faktor yang penting dalam proses produksi. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup akan memperlancar produksi dan dapat berpengaruh pada peningkatan jumlah produksi.

1) Cara Memperoleh Bahan Baku

Menurut Ibu Maimunah (ketua kelompok pengrajin anyaman tudung saji) usaha kerajinan tudung saji dikelola bersama dalam kelompok usaha, tetapi bahan baku pokok seperti daun pandan berduri/*sakai*, bambu lelang/*layau*, paku resam/*taboyo*, dan rotan diusahakan oleh perorangan.

2) Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Perbulan

Semua bahan baku yang ada digunakan bersama-sama oleh semua pengrajin.

Tabel 5. Jumlah Kebutuhan Bahan Baku Yang Digunakan Kelompok Usaha Kerajinan Tudung Saji Perbulan

No	Nama Bahan Baku	Jumlah / Bulan
1	Daun pandan berduri	240 lembar
2	Kulit dalam bambu lelang	160 lembar
3	Rotan	10 gulung
4	Kain Beludru	8 Meter
5	Alumunium Foild	2 Meter

Sumber : Data Primer

d. Lokasi Usaha

Penempatan lokasi usaha yang tepat, akan memperoleh berbagai keuntungan, misalnya persaingan, pengadaan bahan, kemampuan pelayanan terhadap konsumen. Faktor utama yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha, antara lain lokasi sumber bahan baku, lokasi pasar, fasilitas transportasi, tersedianya tenaga kerja dan tersedianya pembangkit tenaga. Lokasi usaha tudung saji dekat dengan bahan baku. Lokasi usaha kerajinan tudung saji berjarak ± 5 meter dari sungai Landak sehingga pada saat hujan turun para pengrajin menjadi kewalahan mengungsikan peralatan dan produk tudung saji karena air sungai yang meluap menyebabkan banjir.

3. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu hal yang pokok dalam suatu usaha, karena tanpa adanya pemasaran barang yang dihasilkan tersebut tidak akan dapat terjual dan diketahui secara umum (dalam hal ini adalah konsumen). Usaha kerajinan anyaman tudung saji kesulitan dalam memasarkan produk, karena tidak ada badan usaha yang menampung serta menjual produk anyaman tudung saji.

a. Cara Menjual Hasil Produksi

Dari hasil penelitian para pengrajin anyaman tudung saji menjual produknya berdasarkan pesanan dari pembeli yang datang sendiri ke lokasi usaha tudung saji untuk memesan produk tudung saji.

b. Periode Penjualan

Periode penjualan produk anyaman tudung saji tidak ditentukan tergantung dari konsumen yang datang.

c. Usaha Meningkatkan Penjualan

Usaha-usaha yang telah ditempuh oleh pengrajin dalam rangka meningkatkan penjualan hasil usaha kerajinan anyaman tudung saji adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan promosi pada acara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) XXIII Kalbar yang diselenggarakan pada bulan Mei 2010 di Kota Ngabang Kabupaten Landak (<http://www.equator-news.com/lintas-barat/landak/tari-tudung-saji-ditargetkan-masuk-muri>).
- 2) Meningkatkan mutu dan menambah model produk (<http://www.antaranews.com/berita/1311110018/tudung-saji-ngabang-kalbar-rambah-pasar-ekspor>)

Tabel 6. Daftar harga produk:

No	Jenis Produk/1	Harga/ Rp
1	1 set ukuran semprong kecil	40.000;
2	1 set bentuk paling kecil	40.000;
3	1 buah ukuran tanggung	100.000;
4	1 buah ukuran sedang	250.000;
5	1 buah ukuran besar	350.000;

Sumber : Data Primer

Besarnya keuntungan perbulan yang diperoleh oleh tiap pengrajin tergantung dari banyaknya penjualan produk tudung saji.

d. Jenis Dan Ukuran Produk

- 1) Satu set ukuran kecil ada 6 buah dengan ukuran diameter / cm berbeda yaitu: ukuran diameter 3cm, ukuran diameter 4cm, ukuran diameter 5cm, ukuran diameter 6cm, ukuran diameter 7cm, dan ukuran diameter 8cm.
- 2) Satu set bentuk semprong ukuran kecil ada 6 buah dengan ukuran diameter / cm berbeda yaitu: ukuran diameter 3cm, ukuran diameter 4cm, ukuran diameter 5cm, ukuran diameter 6cm, ukuran diameter 7cm, dan ukuran diameter 8cm.
- 3) Satu buah ukuran tanggung dengan ukuran diameter / cm 15cm.
- 4) Satu buah ukuran sedang dengan ukuran diameter / cm 25cm.
- 5) Satu buah ukuran besar dengan ukuran diameter / cm 30cm.

e. Persebaran Daerah Pemasaran

Persebaran daerah pemasaran bertujuan untuk melihat seberapa jauh daerah pemasaran hasil produksi kerajinan anyaman tudung saji. Kelancaran dalam penjualan kerajinan anyaman tudung saji merupakan faktor penting dalam mendukung proses produksi. Tanpa adanya proses pemasaran maka hasil produksi akan menumpuk serta menyebabkan kemacetan dalam proses produksi. Usaha kerajinan anyaman tudung saji ini tidak diketahui sampai dimana daerah pemasarannya karena para pengrajin hanya menjual produk tudung saji serta menerima pesanan dari konsumen di tempat usaha saja, hal ini yang menyebabkan pemasaran produk tudung saji kurang

berkembang, selain itu penyebab pemasaran produk anyaman tudung saji tidak berkembang adalah tidak ada pengusaha atau badan usaha yang menampung serta memasarkan produk anyaman tudung saji tersebut. Kurangnya perhatian pemerintah daerah setempat terhadap usaha kerajinan tangan tersebut ikut mengakibatkan usaha ini tidak berkembang karena tidak ada bantuan dari pemerintah seperti bantuan modal atau gedung khusus tempat untuk kegiatan usaha.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pengrajin memperoleh modal usaha, bagaimana cara pengrajin memperoleh bahan baku utama, faktor yang menyebabkan pemasaran produk anyaman tudung saji kurang berkembang, dan gambaran posisi lokasi usaha yang kurang baik di Dusun Raiy. Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, maka pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang dilaksanakan.

1. Sumber Modal Usaha Pengrajin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa modal yang dimiliki para pengrajin berasal dari modal pribadi tanpa adanya pinjaman dari orang lain, Koprasi, Bank, ataupun bantuan dari pemerintah. besar modal yang dikeluarkan setiap pengrajin adalah Rp.200.000;. Dengan modal Rp.200.000; para pengrajin kesulitan membeli bahan baku tambahan seperti kain beludru, alumunium foil, serta payet daun karena harganya cukup mahal. Ketika ada pesanan dari konsumen para pengrajin berusaha menggunakan bahan baku dengan sebaik-baiknya. Kurangnya

modal para pengrajin membuat usaha kerajinan tudung saji tidak memiliki stok produk tudung saji. Dengan keuntungan yang kecil pengrajin berusaha menyimpan sebagian keuntungan untuk biaya produksi selanjutnya.

2. Cara Pengrajin Memperoleh Bahan Baku Utama

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengrajin memperoleh bahan baku utama tidak melalui orang lain atau tidak membeli dari orang lain, melainkan dengan cara mencari sendiri di hutan sekitar Dusun Raiy. Bahan baku utama seperti daun pandan berduri/*sakai* semakin lama semakin sulit dicari sedangkan bahan baku utama ini yang paling banyak digunakan dalam pembuatan tudung saji. Ketua kelompok usaha kerajinan tudung saji menyarankan agar tiap anggota kelompok usaha kerajinan anyaman tudung saji menanam daun pandan berduri/*sakai* di dekat rumah masing-masing.

Bahan baku pokok jenis bambu leman dan paku resam/*taboyo* masih banyak dijumpai di hutan belakang rumah para pengrajin, sedangkan untuk bahan baku rotan pengrajin harus masuk lebih jauh ke hutan untuk mendapatkannya. Para pengrajin mencari bahan baku utama dan bahan baku pendukung setiap minggu, baku yang dicari masing-masing pengrajin kemudian dikumpulkan untuk di gunakan bersama-sama oleh para pengrajin.

3. Faktor Yang Menyebabkan Pemasaran Produk Anyaman Tudung Saji Kurang Berkembang

Faktor yang menyebabkan pemasaran produk anyaman tudung saji tidak berkembang yaitu karena tidak ada pengusaha atau badan usaha yang menampung serta memasarkan produk anyaman tudung saji tersebut. Kurangnya modal juga ikut menjadi penyebab pemasaran tudung saji kurang berkembang karena untuk mempromosikan produk pasti mengeluarkan biaya besar sedangkan modal para pengrajin sangat minim. Kurangnya perhatian pemerintah daerah setempat terhadap usaha tersebut ikut mengakibatkan usaha kerajinan tudung saji ini kurang berkembang karena tidak ada bantuan dari pemerintah seperti dana untuk mengadakan pameran produk tersebut.

4. Cara Mengatasi Keterbatasan Modal, Kesulitan Memperoleh Bahan Baku Utama, Dan Pemasaran Produk Yang Kurang Berkembang

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui cara pengrajin mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan cara:

- a. Para pengrajin berusaha menggunakan bahan baku tambahan seperti kain beludru, alumunium foil, serta payet daun dengan sebaik-baiknya. Dengan keuntungan yang kecil pengrajin berusaha menyimpan sebagian keuntungan untuk biaya produksi selanjutnya.

- b.** Tiap anggota kelompok usaha kerajinan anyaman tudung saji menanam daun pandan berduri/*sakai* di dekat rumah masing-masing karena bahan baku utama ini sulit dicari.
- c.** Mengikuti *even* pameran oleh pemerintah dan media cetak.